

MIMIKRI DAN RESISTENSI PRIBUMI TERHADAP KOLONIALISME DALAM NOVEL *RUMAH KACA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER TINJAUAN: POSKOLONIAL

Rusdian Noor Dermawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: dermawanoor@gmail.com

Andrianie Lisa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: andrianielisa@ustjogja.ac.id

Widya Agustina

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: widyaagustina@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) relasi antara penjajah dan terjajah dalam novel *Rumah Kaca* dan (2) proses dan bentuk resistensi yang dilakukan Pribumi terhadap kolonialisme. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh lewat pengamatan. Adapun data penelitian berupa satuan peristiwa yang memuat relasi antara penjajah dan terjajah dan proses dan bentuk resistensi (Pribumi) terhadap kolonialisme. Sumber data penelitian ini adalah dokumen, yaitu novel *Rumah Kaca* yang diterbitkan oleh Hasta Mitra Jakarta. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut. *Pertama*, relasi antara penjajah, Barat, atau Eropa dan terjajah, Timur, atau Pribumi yang hierarkhis, dominatif, dan menindas direpresentasikan oleh relasi antara gubernemen dan Bupati Pekalongan serta relasi antara Komisaris Besar Donald Nicolson dan Minke. *Kedua*, relasi Eropa dan Indoeropa yang hierarkhis dan dominative. *Ketiga*, relasi antara Indoeropa dan Indoeropa ada yang setara dan ada pula yang tidak setara. *Keempat*, relasi antara Indoeropa dan Pribumi yang hierarkhis, dominatif, dan menindas. Relasi yang hierarkhis, dominatif, dan menindas menimbulkan resistensi yang dilakukan oleh figur resistensi, yaitu Minke.

Kata kunci: Relasi, mimikri, resistensi, *Rumah Kaca*

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the relationship between the colonizer and the colonized in the novel Rumah Kaca and (2) the process and forms of resistance by the natives to colonialism. This research belongs to the type of qualitative descriptive research. This research data is qualitative data obtained through observation. The research data is in the form of an event unit that contains the relationship between the colonizer and the colonized and the process and form of resistance (Indigenous) to colonialism. The source of the data for this research document, namely the novel Rumah Kaca published by Hasta Mitra Jakarta. The research results are as follows. First, the relationship between the colonizers, the West, or Europe, and the colonized, the East, or the Indigenous who are hierarchical, domineering, and oppressive are represented by the relationship between the governor and the Regent of Pekalongan and the relationship between Commissioner Donald Nicolson and Minke. Second, the hierarchical and dominative relations between Europe and Indo-Europe. Third, the relations between Indo-Europe and Indo-Europe are equal and some are

unequal. Fourth, is the relationship between Indo-Europeans and Natives is hierarchical, domineering, and oppressive. The hierarchical, dominating, and oppressive relationship creates resistance that is carried out by a resistance figure, namely Minke.

Keywords: Relation, mimicry, resistance, Rumah Kaca

PENDAHULUAN

Kolonialisme dan imperialisme adalah dua ideologi yang sejajar, yaitu ideologi yang hendak memperluas batas-batas suatu negara. Menurut Lenin imperialisme didorong oleh motif kekuasaan dan kehendak untuk memaksakan keinginan dan kultur suatu negara atas rakyat yang ditaklukkannya, sementara kolonialisme didorong oleh motif yang sama dengan disertai pemukiman (Riff, 2001 : 95 -96). Berkaitan dengan hal tersebut, Said (1996 : 40) mendefinisikan kolonialisme sebagai dibangunnya pemukiman-pemukiman di wilayah-wilayah yang jauh sebagai konsekuensi dari imperialisme atau penguasaan terhadap wilayah yang jauh dari suatu pusat metropolitan.

Pelaku pendukung kolonialisme berkehendak untuk berkuasa serta memaksakan segala keinginan dan kultur terhadap rakyat yang ditaklukkannya. Dengan demikian, elemen kesadaran kolonialisme adalah kehendak untuk berkuasa atas bangsa lain dengan segala cara dan segala atributnya termasuk memaksakan kehendaknya dengan politik (kekuasaan) dan militer. Dalam pada itu, elemen kebebasan kolonial adalah bagaimana agar kekuasaan terus berlangsung lama (Harjito, 2002 : 52).

Kolonialisme bekerja tidak hanya dengan cara hegemoni, tetapi juga dengan cara dominasi dan kekerasan yang sama sekali tidak memanusiakan manusia. Dalam konteks kolonial, realitas manusia ditimpangkan lewat tajamnya gap di bidang kehidupan perekonomian (Dahlan, 2001 : 4). Kolonialisme dengan segala fenomena dan karakternya tersebut banyak dialami oleh negara dunia ketiga. George Lamming, seorang penulis tentang Hindia Barat, mengungkapkan bahwa lebih dari tiga perempat dunia secara langsung dan mendalam

dipengaruhi (dikuasai) oleh imperialisme dan kolonialisme (Tiffin, 1995 : 95). Salah satu di antaranya adalah Hindia Belanda (Indonesia).

Dalam sejarah, Hindia Belanda (Indonesia) mengalami proses kolonialisme dari bangsa Barat (Eropa) terutama Belanda selama kurang lebih tiga setengah abad, sejak nama V.O.C., masa Sistem Tanam Paksa (*cultuurstelsel*), masa Liberalisme, sampai masa diterapkannya Politik Etis atau politik assosiasi. Selama itu pula, kolonialisme Belanda, menunjukkan fenomena dan karakter kolonialisnya, mempraktikkan elemen kesadaran dan kebebasannya di negara koloni Hindia Belanda (Indonesia). Semua itu menimbulkan permasalahan besar pada penduduk Pribumi. Praktik Sistem Tanam Paksa, menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan yang besar pada penduduk Hindia Belanda, terutama masyarakat Pribumi (Kartodirjo dkk., 1975:89). Perpindahan dari Sistem Tanam Paksa ke Sistem (ekonomi) Liberal, ternyata juga tidak membawa pada perbaikan tingkat hidup Pribumi. Kemudian, atas dasar usulan Van de Venter, Ratu Wilhelmina pada tahun 1901 mengeluarkan kebijakan politik etisnya di Hindia Belanda (Suwondo dkk., 1978 : 26-27). Meski program balas budi (politik etis) seperti irigasi, emigrasi, dan edukasi dijalankan, praktik kolonial berupa politik diskriminasi rasial di segala bidang kehidupan, terutama di bidang sosial dan hukum masih berlangsung. Dalam praktiknya, diskriminasi tersebut disertai dengan penghinaan, pemerkosaan hak asasi, perampasan atas hak milik Pribumi, dan pembedaan perlakuan hukum yang semuanya bertentangan dengan kemanusiaan, kemerdekaan individu, dan keadilan. Pertemuan bangsa Barat (kolonial) dan Timur termasuk Hindia, menimbulkan persepsi bias humanism (Familda dan Putri,2021:2)

Dalam perkembangan lain, terlihat bahwa dampak Politik Etis menimbulkan adanya kesadaran kebangsaan di kalangan Pribumi terpelajar untuk melakukan perlawanan. Dalam pandangan poskolonialisme bentuk-bentuk perlawanan tidak hanya dalam bentuk perjuangan kemerdekaan suatu Negara, akan tetapi juga terhadap warisan-warisan kolonialisme seperti budaya termasuk

sastra (Nugraha dkk.,2020:149). Hal ini menurut Tickell (1998 : 7) merupakan salah satu bentuk kegagalan Politik Etis Belanda tersebut. Kegagalan tersebut menurutnya, karena penalukkan yang dilakukan subjek kolonial yang pada saat bersamaan juga mempengaruhi bahasa, kebudayaan, dan sejarah Pribumi, ternyata tidak pernah sempurna dalam mengontrol dan menguasai.

Berbagai fenomena, karakteristik, dan praktik kolonialisme Belanda di Hindia Belanda, serta perlawanan Pribumi sebagai akibat darinya, banyak di representasikan dalam karya-karya sastra Indonesia baik yang ditulis pada masa kolonial maupun yang ditulis saat Indonesia telah merdeka. Namun baru berupa karya sastra di antaranya yang mendapat perhatian untuk diteliti oleh peneliti. Tiga versi cerita *Nyai Dasima*, yaitu cerita *Nyai Dasima* versi G. Francis (1986), *Dasima* versi Rustam Sutan Panindih (1940), dan *Nyai Dasima* versi S.M. Ardan (1965) diteliti oleh Junus (1998) dengan perspektif postkolonial. Roman *Bayangan Memudar : Kehidupan sebuah Keluarga Indo* karya E. Breton de nijs yang diterjemahkan oleh Sugiarto Sriwibawa dan TotoSudarto Bachtiar dari roman.

Vereelde Portretten ui teen Indisch familiealbum (1960), pernah dibicarakan oleh Faruk (2002) dengan pendekatan postkolonial. Novel *Sitti Nurbaya* juga dibicarakan oleh Faruk (1999) dengan pendekatan postkolonial. Novel yang terakhir ini juga dibicarakan oleh Foucher (1999), untuk menanggapi tulisan Faruk tentang novel yang sama.

Dalam pada itu, tetralogi Pramoedya Ananta Toer (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*) dan *Burung-Burung Manyar* Mangunwijaya diteliti oleh Allen (1998). Tetralogi Pramoedya Ananta Toer tersebut beserta novel *Suropati* (1950), dan *Robert Anak Suropati* (1953) karya A Moeis dibicarakan oleh Hoadley : Novel *Durga Umayi* (1991) karya Mangunwijaya diulas oleh Keeler (1999) dengan pendekatan postkolonial. Karya sastra Indonesia lainnya yang mendapat perhatian dari peneliti adalah novel *Arok Dedes* (1999) karya Pramoedya Ananta Toer dan roman Sunda *SitiRayati* karya Moh. Sanoesi, masing-masing dibicarakan oleh Dewi (2000) dan Lahpan (2002) dengan

pendekatan postkolonial. Kemudian novel Jawa terbitan Balai Pustaka 1920 - 1940 dibicarakan oleh Pardi (1999) juga dengan pendekatan postkolonial.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian terhadap sastra Indonesia masa kolonial atau masa Indonesia merdeka, yang mengangkat persoalan hubungan antara Pribumi dan kolonialisme Belanda dengan segala dampaknya belumlah memadai jika dibandingkan dengan jumlah karya sastra yang dilahirkan pada kedua masa tersebut. Penelitian ini dapat dipandang sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi kajian postkolonial terhadap sastra Indonesia sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan itu pula, kajian Mimikri dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam novel *RumahKaca* karya Pramoedya Ananta Toer ini dihadirkan.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kajian mimikri dan resistensi radikal Pribumi terhadap kolonialisme dalam novel *Rumah Kaca* ini. Pertama, novel ini sebagaimana karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang lain, dimarginalkan oleh pemerintah Orde Baru dengan melarangnya terbit. Padahal pada waktu pertama kali diterbitkan (1985), novel ini mendapatkan sambutan yang positif, karena menghadirkan wacana perlawanan terhadap penguasa kolonial atau penguasa yang berkarakter kolonial.

Kedua, pemilihan objek kajian pada mimikri dan resistensi Pribumi terhadap kolonialisme dalam novel *Rumah Kaca* didasarkan pada anggapan bahwa novel tersebut mengandung wacana perlawanan terhadap kolonialisme dan feodalisme.

Ketiga, kajian postkolonial yang menekankan pada aspek mimikri dan resistensi Pribumi terhadap kolonialisme dalam novel *Rumah Kaca* didasarkan pada asumsi yang dikemukakan Lo dan Gilbert (1998) dan Said (1979) bahwa sifat wacana postkolonial adalah resistensi, penggugatan atau penolakan terhadap penindasan. Perlawanan (resistensi) terhadap kekuatan kolonial itu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap publik akan pentingnya melepaskan diri dari penjajahan dan penindasan dengan segala bentuknya.

Keempat, penelitian terhadap aspek mimikri sebagai bentuk resistensi dari dalam, dan resistensi Pribumi terhadap kolonialisme dalam novel *Rumah Kaca*, dengan landasan bahwa hingga saat ini belum terdapat kajian postkolonial terhadap novel *Rumah Kaca* yang memfokuskan secara khusus pada aspek mimikri dan resistensi Pribumi terhadap kolonialisme. Kelima, dipilihnya novel *Rumah Kaca* sebagai objek kajian postkolonial, dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa novel *Rumah Kaca* dipandang sebagai salah satu karya puncak kualitas kepengarangan Pramoedya selama ini, yang menjadikan Pramoedya beberapa kali dinominasikan sebagai penerima nobel bidang sastra. Hal ini merupakan bukti kuat akan ketinggian mutu sastranya (Kurniawan, 1999 :177).

Adapun masalah-masalah yang secara khusus ingin diungkapkan dari novel ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, masalah relasi antara penjajah dan terjajah. *Kedua*, masalah proses dan bentuk resistensi yang dilakukan oleh Pribumi terhadap kolonialisme. Masalah resistensi Pribumi terhadap kolonialisme ini terdiri atas resistensi dari dalam (mimikri) dan resistensi radikal dengan segala bentuknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang antara lain disebut pula sebagai penelitian deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982 : 3 dalam Moloeng, 1991 :2). Metode penelitian ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kat-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylo, 1975 : 4 dalam Moloeng 1991 :3). Pemilihan metode penelitian kualitatif (deskriptif) ini sesuai dengan sifat novel *Rumah Kaca* sebagai bahan kajian. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan relasi kolonial antara penjajah dan terjajah, proses dan bentuk resistensi yang dilakukan oleh Pribumi dalam novel *Rumah Kaca*.

Penelitian deskriptif ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam penelitian, serta tempat dan waktu penelitian, terdiri atas metode, survei, metode deskriptif berkesambungan, penelitian studi kasus, penelitian analisis pekerjaan dan aktivitas, penelitian tindakan, penelitian kepustakaan, dan dokumenter (Nasir, 1985 : 65). Menurut dasar di atas, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif, kepustakaan, dan dokumenter yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis (buku, laporan, artikel, dan dokumen tertulis lainnya) yang memiliki relevansi dengan judul penelitian.

Sesuai dengan jenisnya, penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung melalui pengamatan atau penyelidikan (Hadi, 1981 : 66) yang sumber datanya berupa subjek asal data penelitian, yaitu dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam hal ini adalah novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh PT. Hasta Mitra, Jakarta tahun 1985.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relasi Antara Penjahaj dan Terjahaj dalam Novel *Rumah Kaca*

Seperti pada tiga novel sebelumnya: *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Jejak Langkah*, stratifikasi sosial Hindia Belanda berdasarkan ras yang dibentuk oleh kolonial Belanda, dalam novel *Rumah Kaca* tetap eksis dan fungsional bagi penjahaj atau kolonialis Belanda. Golongan Eropa, Barat, atau Penjahaj direpresentasikan oleh Donald Nicolson, Paullete, Jenderal Idenburg, Jenderal Stirum; Indoeropa direpresentasikan oleh Suurhof, Pangemanann (secara hukum), Frischboten, dan Douwager Strooman. Golongan Timur Asing dalam novel *Rumah Kaca* direpresentasikan oleh warga Tiongkok, dan golongan Pribumi atau *Inlanders* direpresentasikan oleh tokoh Raden Mas Minke, Soendari, Sarimin, Tuminah, Paerah, Romlah, Bupati Pernalang, Ayah Soendari, dan Marco.

Relasi antara Penjajah, Barat atau Eropa, dan Terjajah, Timur, atau Pribumi yang Hierarkhis, Dominatif, dan Menindas

Dalam novel *Rumah Kaca* relasi langsung semacam ini direpresentasikan oleh relasi antara *Gubermen* dan Bupati Pekalongan, Komisariss Besar Donald Nicalson dan Minke.

Relasi antara Eropa dan Indoeropa yang Hierarkhis dan Dominatif

Relasi semacam ini dalam novel *Rumah Kaca* direpresentasikan oleh relasi antar tokoh Donald Nicolson dan Pangemanann, Paulette dan Pangemanann.

Relasi antara Indoeropa dan Indoeropa yang Hierarkhis, Dominatif, dan Menindas

Relasi semacam ini dalam novel *Rumah Kaca* direpresentasikan oleh relasi antara Strooman dan Pangemanann.

Relasi Indoeropa dan Pribumi yang Hierarki, Dominatif, dan Menindas

Relasi antara Indoeropa dan Pribumi yang hierarkhis, dominatif, dan menindas dalam novel *Rumah Kaca* direpresentasikan oleh relasi antara Tuan Komisariss Polisi (TKP) Pangemanann dan Minke, TKP Pangemanann dan Romlah, TKP Pangemanann dan Sarimin.

Proses dan Bentuk Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Rumah Kaca*

Relasi Sosial yang tidak setara atau hierarkhis, dominatif, dan menindas menimbulkan resistensi atau perlawanan Pribumi pada Eropa, Barat sekaligus penjajah. Resistensi Pribumi terhadap kolonialisme dalam novel *Rumah Kaca* sebagaimana pada tiga novel sebelumnya, dapat dipahami dari proses terbentuknya resistensi sedang proses terjadinya resistensi dapat dilihat pada figur resistensi. Figur ini menurut konsep sharpe disebut *mimic man* atau *colonial subject*.

Figur Resistensi

Sebagai kelanjutan dari tiga novel sebelumnya tentu figur resistensi dalam novel *Rumah Kaca* adalah juga Raden Mas Minke, seorang siswa S.T.O.V.I.A

jurnalis, dan politikus Sjarikat Dagang Islam (SDI). Resistensi dilakukan RM Minke tidak hanya lewat tindakan aktual dan produksi tekstual seperti dilakukan Minke pada tiga novel sebelumnya, tetapi juga lewat organisasi modern Sjarikat Dagang Islam (SDI) dengan ajaran *Boycott*-nya.

Minke bercita-cita membangun nasionalisme Hindia, memajukan bangsanya, berusaha menegakkan keadilan di atas bumi Hindia dan memperjuangkan keadilan lewat majalah dan surat kabar *Medan* yang dipimpinnya.

Upaya perlawanan atau resistensi yang dilakukan oleh Minke dkk memperlihatkan cita-citanya di atas. Berikut fakta atau data teks peristiwa yang memperlihatkan resistensi yang dimaksud.

Mimikri Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Rumah Kaca*.

Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Rumah Kaca*

1) Membangun Nasionalisme dan Organisasi Ala Tiongkok dengan Senjata

Resistensi: *Boycott*

Perlawanan Minke antara lain berbuah munculnya organisasi-organisasi berwatak etnis atau suku bangsa. Organisasi-organisasi berwatak etnis tersebut disebutkan dalam novel.

2) Melawan dengan Belot-Kerja (*Staking*)

3) Melawan dengan Jurnalistik

4) Resistensi Minke dibalas dengan aksi penindasan oleh kolonialis Belanda lewat tindakan politis Tuan Pangemanann, orang peranakan secara hukum yang berwatak kolonialis dengan membuang dan menahan Minke ke Ambon.

5) Melawan dengan Menolak Surat Pernyataan Politik untuk Tidak Berpolitik

Sikap resistensi atau penolakan radikal dari Minke dibenarkan oleh Tuan Besar Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum.

6) Melawan dengan Menggugat Gubernur dan Bank

Relasi golongan Eropa, Timur Asing, dan Pribumi dalam praktiknya, berlangsung hierarkhis, dominatif bahkan sampai menindas. Dalam novel *Rumah Kaca*, relasi atau hubungan yang semacam ini mengejawantahkan dalam bentuk dua perilaku yang bertolak belakang. Maksudnya dari golongan (Eropa) atas ke bawah (Pribumi) yang ada adalah pelarangan, penindasan, penyemprotan, dan penghinaan, sedang dari golongan bawah (Pribumi) ke atas (Eropa) yang ada adalah kepatuhan, penjiwaan, dan penghambaan.

“Melarang adalah kesukaan kolonial yang memberikan kenikmatan tersendiri.... Menindas adalah juga watak kolonial. Kenikmatannya yang dihasilkan oleh perbuatan menindas lebih mendalam daripada hanya melarang dan orang-orang Eropa yang berasal dari masyarakat demokratis itu, begitu menghirup udara kolonial, enam bulan saja, akan segera kecanduan melarang dan menindas, menikmati hak-hak raja Pribumi yang mereka sendiri ejek dan hinakan. Aku benarkan tulisan Si Gadis Jepara tentang ini.”

“ Dari kegagalan cuti-Eropa aku lebih mengenal lagi tata-susun kekuasaan kolonial. Kekuasaan ini didukung oleh sekelompok kecil manusia kolonial putih. Pada akhirnya didukung oleh manusia kolonial coklat dalam kelompok yang berganda lebih besar. Dari atas ke bawah yang ada adalah larangan, penindasan, perintah, semprotan, hinaan, dari bawah ke atas yang ada adalah penjiwaan, kepatuhan, dan penghambaan. (Rumah Kaca: 240)

Relasi antara Penjajah, Barat atau Eropa dan Terjajah, Timur, atau Pribumi yang Hierarkhis, Dominatif, dan Menindas

Relasi jenis ini sangat jelas terlihat pada relasi antara Komisaris Besar Polisi Donald Nicolson sebagai representasi *Gubernur* dan Minke sebagai representasi Pribumi meski lewat sang Indoeropa mesin politik colonial Komisaris Polisi Tuan Pangemanann. Melalui bawahannya Pangemanann Donald Nicolson melakukan fungsinya, sebagai polisi kolonial: mengawasi atau memata-matai setiap gerakan politik Minke beserta S.D.I dan koran *Medan*-nya, melakukan teror, dan ancaman pembunuhan. Semua ini dilakukan oleh Donald, sebagai representasi penjajah, Barat sekaligus Eropa kepada Minke sebagai representasi terjajah, Timur sekaligus

Pribumi, agar Minke (Pribumi) patuh kepada *Gubermen* dan menghentikan gerakan politik kebangsaan (nasionalisme) di S.D.I dan koran *Medan*-nya karena sangat membahayakan eksistensi kolonial. Semua yang dilakukan oleh Donald kepada Minke via Pangemanann adalah bukti relasi yang hierarkhis, dominatif, dan menindas. Dalam novel *Rumah Kaca* relasi yang semacam ini tampak pada peristiwa penuturan Pangemanann sebagai narrator dalam novel *Rumah Kaca* berikut ini.

“ waktu tugas itu diberikan padaku, aku betul-betul terbisu. Sebenarnya aku harapkan orang lain yang akan melaksanakannya. Tapi, atasanku Komisaris Besar Donald Nicolson, berbangsa Inggris berkata, “ Tugas ini berdasarkan kertas Tuan sendiri, Tuan Pangemanann. (*Rumah Kaca*: 7)

Relasi antara Eropa dan Indoeropa yang Hierarkhis dan Dominatif

Sepanjang sejarah kolonial di Hindia Belanda penduduk Hindia Belanda dari golongan Indoeropa umumnya mengaku dirinya sebagai ras Eropa, karena golongan Eropa adalah golongan sosial tertinggal dalam struktur sosial Hindia yang memiliki hak *privelege* atau hak-hak istimewa di Hindia Belanda. Akan tetapi, pengakuan golongan Indoeropa tersebut tidak diakui oleh umumnya golongan Eropa. Indoeropa tetap dianggap sebagai golongan non-eropa, bahkan disamakan dan diperlakukan sebagai Pribumi atau *Inlanders*. Maka pola relasinya seperti pola relasi antara Eropa, Barat, sekaligus penjajah dan *Inlander* atau Pribumi, Timur sekaligus terjajah yang hierarkhis, dominatif, dan menindas.

Relasi semacam inilah yang terjadi di antara KBP Nicolson dan Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca*. Relasi semacam ini manifes dalam bentuk dua perilaku. KBP Nicolson memerintah, melarang, dan menghina, sedangkan KP Pangemanann adalah perilaku mematuhi dan menghamba. Nicolson memerintah Pangemanann untuk melaksanakan tugas intelejen terhadap aktivitas politis S.D.I Raden Mas Minke. Meski berharap tidak dia yang menangani aktivis politik Minke,

Pangemanann tetap patuh pada perintah Nicalson, Si Eropa. Kedua perilaku sebagai representasi relasi yang semacam ini, tampak pada kutipan data teks berikut ini.

“Waktu tugas itu diberikan padaku aku betul-betul menjadi terbisu. Sebenarnya kuharapkan orang lain yang akan melaksanakannya, tetapi atasanku Komisaris Besar Donald Nicolson, berbangsa Inggris berkata ‘Tugas ini berdasarkan kertas Tuan sendiri, Tuan Pangemanann’. (Rumah Kaca: 7)

Si Indoe Pangemanann tidak hanya wajib patuh tetapi harus menerima “penindasan” batinnya, berupa penghinaan secara verbal. Perihal ini tampak jelas pada kutipan teks berikut ini.

“karya ilmiah Tuan, sebagaimana Tuan suka sekali menyebutnya, tidak akan mendapat kehormatan disimpan dalam *s’lands charhief*, selesai dibaca dan dipelajari akan menjadi debu dan asap disimpan oleh para iblis dalam kegelapan”. Kata-katanya menggegerkan pendalamanku menyakitkan, memualkan.” (Rumah Kaca: 32)

Karya ilmiah Pangemanann dihina sebagai karya ilmiah yang tak layak mendapat kehormatan, tidak layak disimpan dalam *s’Lands Charchief*. Karya ilmiah Pangemanann hanya akan disimpan oleh para iblis dalam kegelapan. Penghinaan yang semacam ini benar-benar menyakitkan hati dan perasaan Pangemanann, benar-benar menindas batin atau perasaan pangemanann.

Relasi antara Indoeropa dan Indoeropa yang Hierarkhis, Dominatif, dan Menindas

Relasi sosial antara golongan Indoeropa dan golongan Indoeropa dalam novel *Rumah Kaca* direpresentasikan oleh relasi antara tokoh Stroomann dan Pangemanann. Keduanya mempunyai kedudukan sosial yang sama di depan hukum kolonial Hindia Belanda. Setelah mengetahui secara ras Pangemanann adalah seorang *Inlander* Totok dan mengidentifikasikan dirinya sebagai Eropa, pada diri Strooman bersemayam sentimen ras, termasuk dalam hubungan kerja dengan Pangemanann. Meski secara hukum kolonial Pangemanann adalah seorang Indoeropa, ia tetap memandang ras Pangemanann sebagai orang *Inlander* atau Pribumi yang tidak layak diperlakukan sejajar dengan Eropa.

Saat kunjungan kerja Pangemanann sebagai pejabat tinggi *Algemeene Secretarie* yang menjalankan tugas mempersiapkan acara peresmian Malang sebagai kata peristirahatan Angkatan Laut Hindia Belanda oleh Gubernur Jenderal, ia mendapat perlakuan rasialis dari Strooman, hanya karena ia seorang *Inlander* atau Pribumi. Pangemanann digertak di tempat rencana acara, peresmian, dipandang tak pantas memasuki acara perhelatan orang Eropa, bahkan disejajarkan dengan anjing hanya karena Pangemanann ber-ras Pribumi.

“Dari Surabaya aku pergi ke Malang untuk melihat sendiri persiapan peninjauan Tuan Besar Gubernur Jenderal dalam rangka peresmian Malang jadi kota peristirahatan untuk angkatan laut Hindia Belanda. ... Ketika aku menghampiri meja *bilyard*, seorang peranakan Eropa telah merampas tongkat yang hendak kupergunakan. “Dengan izin siapa kowe masuk ke mari? “gertaknya. ... Komandan polisi Malang yang membawa aku kemari, Tuan Roedental, sedang bicara dengan seorang berseragam marine. Kata-kata Peranakan itu sungguh menusuk perasaan, sekalipun laku sendiri juga pernah menggunakannya terhadap orang lain. “komandan polisi Malang, Tuan Roedental!” Jawabku dalam Belanda. “Biar malaikatpun tak punya hak memasukkan Pribumi dan anjing ke mari!” dengusnya geram dalam Melayu. (Rumah Kaca: 267-268)

Imbas kolonialisme atau poskolonialisme berupa watak kolonialisme yang hierarkhis, dominatif, dan menindas tidak hanya terinternalisasi pada umumnya orang Eropa, sebagian pada orang *Inlander* seperti relasi antara Pangemanann dan Minke, tetapi juga merambah ke golongan Indoeropa. Strooman yang memandang dirinya sebagai Eropa yang beradab, memandang Pangemanann sebagai Pribumi yang tidak beradab dan oleh karenanya menyejajarkan Pangemanann dengan anjing yang tidak berhak masuk dalam pergaulan tata pemerintahan orang Eropa, Stroomann dengan sombongnya mensifati Pribumi dengan nama hewan (anjing).

Relasi antara Indoeropa dan Pribumi yang Hierarkhis, Dominatif, dan Menindas

Relasi antara Indoeropa dan Pribumi dalam novel *Rumah Kaca* direpresentasikan oleh relasi antara Pangemanann dan Minke. Pangemanann dan Romlah, Pangemanann dan Sarimin, serta Surhoof dan Minke. Pangemanann secara ras

sesungguhnya adalah Pribumi atau lebih tepat lagi Menado Totok. Namun, secara hukum kolonial ia adalah seorang Indoeropa.

Relasi antara Pangemanann dan Minke

Pangemanann sesungguhnya adalah Pribumi Totok yang secara hukum kolonial berstatus Indoeropa. Namun tetap mengaku dirinya sebagai Pribumi yang mengagumi Minke. Akan tetapi, demi kekuasaan atau jabatan dan demi-demi yang lain, Komisarisi Polisi Pangemanann merencanakan dan melaksanakan tindakan jahat di luar hukum terhadap Pribumi Minke, mulai dari melakukan teror, merencanakan pembunuhan sampai membuang Minke ke Ambon.

“Tetapi demi jabatan dan berbagai demi aku berangkat juga ke *Buitenzorg*. Kuambil satu regu polisi setempat dan melakukan penangkapan. Minke bersikap tenang seakan tak terjadi sesuatu. (Rumah Kaca: 96)

“Tugas itu kulaksanakan sampai aku serahkan dia pada Residen Maluku dalam pembuangannya di Ambon... Di sana ia dikenakan tahanan rumah... Ia boleh menerima surat tapi tidak boleh menulis surat kepada siapapun tanpa izin Gubernur memberi untuknya semua terbitan yang dikehendaknya, sebaliknya ia tidak boleh mengumumkan sepatah kata pun dalam terbitan apapun. Bagi orang yang biasa menyatakan pendapatnya dapat aku rasakan ketentuan itu merupakan aniaya berat, siksaan batin bagi seorang manusia modern. (Rumah Kaca: 96-97)

Relasi antara Pangemanann dan Romlah

Relasi antara Pangemanann dan Romlah yang hierarkhis, dominatif, dan menindas dalam novel *Rumah Kaca* tampak jelas saat Nyi Romlah diperiksa di kantor polisi kolonial oleh komisarisi Besar Polisi Pangemanann. Dalam proses pemeriksaan Pangemanann memukulkan rotan pada meja dekat Romlah hingga Romlah menggigil dan jatuh pingsan. Peristiwa penindasan dengan kekerasan semacam itu tampak pada kutipan sata berikut ini.

“Sekarang Nyi Romlah diperiksa di ruangan lain.” Betul Nyi Juju anakmu? Tanyaku. “Betul Tuan Besar “Nyi Juju itu anakmu dengan Karta atau dengan orang

lain? Romlah pusat seketika. Tingkahnya menjadi tidak karuan. “ Aku pukulkan rotan pada meja, ia menggigil. “semua saja yang memberi keterangan tidak benar akan dipicis”, ancamku. Romlah pingsan. Ia tidak berani menyampaikan kebenaran. (Rumah kaca: 55-56)

Relasi antara Pangemanan dan Sarimin

Relasi antara Pangemanan dan Sarimin agak berbeda dibandingkan relasi Pangemanann dan Pribumi lainnya, karena keduanya sama-sama seorang polisi kolonial. Adapun bedanya Pangemanann adalah atasan Sarimin yang berpangkat Komisaris Besar. Beda yang lain adalah secara hukum kolonial Pangemanann digolongkan ke dalam golongan Indoeropa, sedang Sarimin digolongkan ke dalam Pribumi. Oleh karena itu, relasinya sebatas hierarkhis dan dominatif.

Relasi antara Pribumi dan Pribumi

Dalam struktur sosial atau stratifikasi sosial Hindia Belanda yang hierarkhis, kedudukan Pribumi berada pada posisi yang paling bawah. Maka dalam relasinya dengan yang paling atas, yaitu golongan Eropa, ia (Pribumi) umumnya menunjukkan perilaku kepatuhan, penjilatan, dan penghambaan seperti kepatuhan, penjilatan dan penghambaan seorang Pangemanann kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Namun, tidak demikian dengan Pribumi-Pribumi seperti Minke dan tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan lainnya. Justru mentalitas *Inlander* yang semacam itu yang ingin mereka hapuskan. Pertembungan manusia dan kebudayaan Jawa dan manusia dan kebudayaan Eropa terutama kolonialisme Belanda selama berabad-abad menimbulkan akulturasi dan “perkawinan” budaya, hingga menghasilkan kebudayaan Indis. Dari sisi karakter muncul pikiran sikap, dan perilaku feodalis sekaligus kolonialis memunculkan perilaku otoriter dan kesewenangan di pihak golongan atas, di pihak lain muncul penilaian patuh, menjilat, dan menghamba di pihak golongan bawah. Dalam relasinya dengan yang paling atas, yaitu golongan Eropa, ia (Pribumi) umumnya menunjukkan perilaku kepatuhan, penjilatan, dan penghambaan, Dalam novel *Rumah Kaca*, secara ras,

Pribumi produk proses semacam itu adalah Pangemanann. Setelah masuk dalam

CARAKA, Volume 8, Nomor 2, Juni 2022

Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme dalam Novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer Tinjauan: Poskolonial

jajaran manajemen pemerintah kolonial Belanda baik ketika menjadi komisaris polisi, diangkat menjadi Komisaris Besar Polisi, maupun saat menjadi pejabat tinggi di *Algemeene secretarie*, karakter feodalis dan kolonialis menjadi dasar watak seorang Pangemanann. Kepada Pribumi rekan sebangsanya seperti Minke dan Romlah, ia otoriter, sewenang-wenang, dominatif dan menindas. Sebaliknya kepada Eropa (Komisaris Besar Polisi Nicolson dan Gubernur Jenderal) ia patuh, menjilat dan menghamba. Kesemua karakter kolonialisme dan feodalis di atas tampak jelas ketika Pangemanann berelasi dengan Minke, Romlah dan Komisaris Besar Polisis Donald Nicolson, seperti telah dibahas pada subbab sebelumnya.

Tidak semua relasi Pribumi dan Pribumi bersifat hierarkhis, dominatif, dan menindas. Dalam novel *Rumah Kaca*, relasi antara golongan Priyayi dan wong cilik, ada yang hierarkhis, dominatif dan menindas seperti relasi telaah Pangemanann dan Romlah, ada yang hanya hierarkhis dan dominatif, dan ada yang hanya hierarkhis. Relasi golongan priyayi Ageng golongan priyayi Ageng bersifat setara. Relasi antara golongan Priyayi Ageng dan Priyayi alit bersifat hierarkhis dan dominatif dan relasi antara wong cilik dan wong cilik bersifat setara.

Proses dan Bentuk Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Rumah Kaca*

Relasi sosial yang tidak setara atau yang hierarkhis, dominatif, dan menindas dalam novel *Rumah Kaca* tampak pada relasi antara golongan Eropa dan Pribumi, golongan Indoeropa dan Pribumi, bahkan antara Pribumi dengan Pribumi. Relasi yang semacam ini menimbulkan resistensi atau perlawanan Pribumi pada Eropa, Barat sekaligus penjajah. Resistensi Pribumi terhadap Eropa, Barat, penjajah atau kolonialis dalam praktiknya dapat dipahami dari proses terbentuknya resistensi, sedang proses terjadinya resistensi dapat dilihat pada figur resistensi. Figur semacam ini menurut konsep *sharpe* disebut *mimicman* atau *colonial subject*.

Figur Resistensi

Sebagai *books* ke-4 dari *tetrabooks*, novel *Rumah Kaca* tentu merupakan kelanjutan dari tiga novel sebelumnya. Pada tiga novel sebelumnya, figur resistensi adalah Minke. Figur resistensi pada novel *Rumah Kaca* ini juga Raden Mas Minke, seorang siswa S.T.O.V.I.A, jurnalis, dan politikus Sjarikat Dagang Islam (SDI). Resistensi dilakukan oleh Raden Mas Minke tidak hanya lewat tindakan aktual dan produksi tekstual seperti dilakukan oleh Minke pada tiga novel sebelumnya, tetapi juga lewat organisasi modern Sjarikat Dagang Islam (SDI) dengan ajaran *boycott*-nya. Perihal ini dalam novel *Rumah Kaca* tampak pada kutipan data teks berikut ini.

“Dengan S.D.I dan ajarannya tentang *boycott*, ia memasang ranjau-ranjau waktu-waktu hampir di setiap kota besar di Jawa. (Rumah Kaca:)

“Suatu yang mengejutkan adalah kenyataan bahwa aku harus, berhadapan dengan kata simpulan: Minke dan S.D.I-nya terlalu cepat bergerak dan melampaui proposisi yang diperkirakan. (Rumah Kaca: 11-12)

Mimikri Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Rumah Kaca*

Dalam *tetrabooks* karya Pramoedya Ananta Toer, dari buku I sampai buku IV atau dari novel *Bumi Manusia* sampai novel *Rumah Kaca*, ada kecenderungan perilaku mimikri tokoh menurun disertai dengan menaikinya atau meningkatnya perilaku resistensi. Oleh karena itu, perilaku mimikri tokoh dalam novel *Rumah Kaca* turun sampai titik terbawah dibandingkan tiga novel-novel sebelumnya. Dalam novel *Rumah Kaca* mimikri yang dilakukan oleh Raden Mas Minke sebatas mimikri unsur budaya bahasa, yaitu bahasa Belanda. Hal itu pun dilakukan karena keadaan yang mengharuskannya menggunakan bahasa Belanda. Dalam novel *Rumah Kaca* hanya ada satu data teks peristiwa yang menceritakan Minke menggunakan bahasa Belanda salah satu bahasa di daratan Eropa, yaitu pada peristiwa Minke dibujuk oleh Pangemanan untuk menandatangani surat pernyataan tidak mencampuri politik dan organisasi, pasca dibebaskan dari tahanan.

“Kemudian ia mulai membuka mulut dan kami membisu mendengarkan katanya dalam Belanda cepat, perlahan mendesis: “ Baik. Cukup. Sekarang apa yang tuantuan kehendaki dariku? “matanya memancar menyapu mulai kami seorang demi seorang seperti menantang”. (Rumah kaca: 417-418)

Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Rumah Kaca*

Pada subab c telah disebutkan bahwa pada novel *Rumah Kaca* perilaku mimikrinya Minke sangat menurun, sedang perilaku resistensinya meningkat. Meningkatnya resistensi Minke tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi juga kualitas atau bobot perlawanan atau resistensinya. Dari segi kuantitas frekuensi resistensi atau perlawanan Minke. lewat S.D.I terhadap kolonial Belanda bertambah meningkat dan meluas sampai ke luar Jawa karena sosialisasi dan internalisasi ideologi, visi, misi, dan program kerja S.D.I. Meningkatnya tidak hanya dari segi jumlah anak cabang tetapi juga dari segi jumlah anggota SDI. Dalam waktu empat tahun anggota syarekat mencapai antara 250.000 sampai 300.000 anggota, jumlah yang tidak pernah dicapai oleh organisasi-organisasi di Eropa. Dampak dari resistensi Minke ini membuat pemerintah kolonial dan para pengusahanya khawatir dan gugup termasuk Komisaris Besar Pangemanann.

“Waktu sepku, Tuan R memerintahkan untuk mengambil kesimpulan yang cepat terhadap perkembangan sjarikat yang terus membesar, pada hari itu juga aku pelajari saran-saran dari pemerintah lokal setempat, baik putih maupun coklat. Mereka semua kuatirkan “sikap yang diambil para anggota sjarikat dan terutama yang baru terhadap alat-alat pemerintahan. Para Sepku menandakan terjadinya kegugupan di kalangan piara pengusaha kolonial dan kegugupannya pribadi. Memang organisasi ini timbul secara luar biasa taksiran kasar menunjukkan angka antara dua ratus lima puluh sampai tiga ratus ribu anggota. Secepat itu tak pernah dialami oleh organisasi-organisasi di Eropa dalam empat tahun.” (*Rumah Kaca*: 147)

Peningkatan resistensi yang dilakukan oleh Minke sebagai figur resistensi berdampak luas, tidak hanya dari segi bertambahnya jumlah anggota sjarikat, tetapi juga berakibat munculnya organisasi-organisasi berwatak etnis atau suku bangsa di seluruh Hindia. Beberapa contoh organisasi berwatak etnis tersebut dituturkan oleh tokoh Pangemanann dalam novel *Rumah Kaca* seperti pada kutipan teks data berikut.

“Organisasi-organisasi yang berwatak etnis semakin banyak putra Bagelen, rencong Aceh, rukun Minahasa, mufakat Minang, pertalian Banjar. Demam organisasi

semakin meninggi dan semua ini akibat munculnya hanya seorang saja di panggung percaturan Hindia: Raden Mas Minke pada 1906. " (Rumah Kaca: 306)

Dari segi kualitas resistensi Minke juga meningkat tajam. Meningkatnya tajamnya ini dapat dilihat dari cara atau strategi resistensinya atau perlawanannya. Kalau pada dua novel sebelumnya, yaitu novel *Bumi*

Manusia dan novel *Anak Semua Bangsa*, resistensi Minke lakukan dengan cara melawan langsung secara verbal dalam perdebatan termasuk di pengadilan dan dengan cara produksi tekstual atau jurnalistik, pada novel *Jejak Langkah* Minke mulai melawan dengan mendirikan organisasi Syarikat Dagang Islam (SDI), pada novel *Rumah Kaca* ini Minke melawan dengan bobot yang lebih besar lagi. Ia melawan atau melakukan resistensi tidak hanya dengan kemampuan hebat jurnalistiknya, tetapi juga dengan ideologi organisasi, dan aksi militannya. Cara atau strategi resistensi Minke yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Resistensi dengan Membangun Nasionalisme dan Organisasi Ala Tiongkok dengan Senjata *Boycott*
- 2) Resistensi dengan Turun ke Cabang-Cabang Syarikat Dagang Islam
- 3) Resistensi dengan Belot-Kerja (*staking*)
- 4) Resistensi dengan Jurnalistik
- 5) Resistensi dengan Menolak Menandatangani Surat Pernyataan Tidak Berpolitik
- 6) Resistensi dengan Menggugat *Gubermen* dan Bank

SIMPULAN DAN SARAN

Dua Masalah penelitian sebagaimana tersebut dalam rumusan masalah penelitian telah terjawab dalam bab hasil penelitian dan pembahasan. Dari pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Relasi sosial antara penjajah, Barat, atau Eropa (Belanda) dan terjajah, Timur, atau Pribumi dalam novel *Rumah Kaca* terbilang kompleks, meski tidak sekompleks tiga novel sebelumnya (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Jejak Langkah*). Kompleksitas relasi itu dapat diamati dari relasi-relasi yang terbangun antartokoh cerita dalam novel *Rumah Kaca*. Relasi yang dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, relasi antara penjajah, Barat atau Eropa dan terjajah, Timur, atau Pribumi yang hierarkhis, dominatif, dan menindas

direpresentasikan oleh relasi antara tokoh gubernur Jawa Tengah dan Bupati Pekalongan dan relasi antara tokoh Komisaris Besar Polisi (KBP) Donald Nicolson dan Minke. *Kedua*, relasi antara Eropa dan Indoeropa yang hierarkhis dan dominatif direpresentasikan oleh relasi antara tokoh KBP Donald Nicolson dan Komisaris Polisi (KP) Pangemanann. *Ketiga*, relasi antara Indoeropa dan Indoeropa yang hierarkhis, dominatif, dan menindas direpresentasikan oleh relasi antar tokoh Strooman dan Pangemanann. *Keempat*, relasi antara Indoeropa dan Pribumi yang hierarkhis, dominatif, dan menindas, direpresentasikan oleh relasi antara tokoh Pangemanann dan Minke, Pangemanann dan Romlah, dan relasi antara tokoh Pangemanann dan Sarimin. *Kelima*, relasi antara Pribumi dan Pribumi ada yang hierarkhis, dominatif, dan menindas, ada pula yang hierarkhis dan dominatif, dan ada yang hanya hierarkhis. Relasi antara Pribumi dan Pribumi tipe pertama, direpresentasikan oleh relasi antara tokoh Pangemanann dan Minke, Pangemanann, dan Romlah.

1. Kepada pemerhati dan peneliti sastra disarankan untuk meneliti novel *Rumah Kaca* dengan objek kajian dan perspektif yang berbeda, mengingat muatan novel ini multidimensi. Salah satu dimensi yang dominan adalah dimensi politik, maka layak diteliti dengan perspektif sosiologi (sastra) politik.
2. Kepada guru Bahasa Indonesia, disarankan hasil, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra terutama untuk anak Sekolah Lanjutan Atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 1998. *Fractured Identities? : The Contruction of 'Nation' inPramoedy Ananta Toer's Tetralogy and YB. Mangunwijaya's Burung-burung Manyar*. Makalah pada An International ResearchWorkshop University of Sydney.
- Artawan, I Gede dan I Nyoman Yasa. 2015. "Mimikri dan stereotipe Kolonial terhadap Budak dalam Novel Balai Pustaka" dalam jurnal *Ilmu Sosildan Humaniora* volume 1 April 2015 halaman 557-584.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London and New York :Routledge.

- Dahlan, Muhidin M. (ed). 2001. *Postkolonialisme : Sikap Kita terhadap Imperialisme*. Yogyakarta : Penerbit Jendela.
- Dewi, Novita. 2000. "Postkolonial, Pramoedya, Pembangun Pramesywari." Makalah. Seminar Sosiologi Sastra di Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Fahmilda dan Putri, 2021. *Narasi Citra Perempuan dalam Cerpen Racun untuk Tuan Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial dalam Jurnal: Salaka volume 3 Nomor 1 tahun 2021*. halaman 1-9. Yogyakarta: Medpress.
- Faruk. 1998. "Mimikri : Persoalan Postkolonial dalam Sastra Indonesia". Makalah Seminar pada An International Research Workshop.
- Faruk. 1999. " Mimikri dalam Sastra Indonesia" dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*. Jakarta edisi No. 14.
- Faruk. 2000. *Bayangan Memudar Karya E.B reton De Nijs : Sebuah Percobaan Telaah Postkolonial*. Bahan Penelitian Teori Postkolonial yang Diselenggarakan pada Pelatihan Teori Sastra Program Studi Sastra Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada 17 Juni - 29 Juni 2002 di Yogyakarta.
- Fatimah, Emma Rahmawati. 2014. "Nasionalisme dalam Cerpen" Mardijker Karya Damhuri Muhammad : Kajian Poskolonialisme" dalam *Jurnal Poetika* Volume II nomor 2, Desember 2014 halaman 98-106.
- Fitriadin. 2021.. "Poskolonialisme dalam *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan (Poskolonial in Novel *Cantik Itu Luka* By Eka Kurniawan)" dalam *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* Volume 11 nomor 2, Oktober 2021 halaman 224-235.
- Foulcher. 1999. "Mimikri Sitti Nurbaya : Catatan untuk Faruk" dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*. Edisi No. 14 Jakarta.
- Hadi, Sutrisna. 1981. *Bimbingan Menulis Skripsi-Thesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Harjito. 2002. *Student hijo Karya Marco Kartodikromo : Analisis Hegemoni Gramscian*. Tesis S-2 UGM.
- Junus, Umar. 1998. "Nyai Dasima dan (Anti/Pasca) Kolonialisme : Persoalan (Mono / dia)-log".

- Kartodirdjo, Sartono. Dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid V. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keeler. 1999. "Durga Umayi dan Dilema Pascakolonialis" dalam *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia : Kegelisahan YB. Mangunwijaya*. Ed.Sindhunata. Yogyakarta : Kanisius.
- Kurniawan, Eka. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Realisme Sosialis*. Yogyakarta : Yayasan Aksara Indonesia.
- Lahpan, Neneng Yanti Khozanatu. 2002. "Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Sitti Rayati Karya Moh. Sanoesi". Tesis S-2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Lo, Jacqueline and Helen Gilbert. 1998. "Postcolonial Theory : Possibilities and Limitations. "Paper in An International Research Literature. Sydney : The Rex Cramphorn Studies Centre for Performance. Studies.
- Moeleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya
- Nazir, Muh. 1985. *Metodologi Penelitian* Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nugraha, Zuriyati, dan Attas. 2020. Ideologi Perlawanan dalam Puisi Acep Zamzam Noor: Kritik Poskolonial-Marxis dalam Jurnal Ilmiah Peradaban Islam: Al-Tsaqofa volume 17 No.2 2020.halaman 147-160.
- Pardi. 1999. *Peniruan Pribumi terhadap Budaya Barat pada Novel Jawa Terbitan Balai Pustaka. 1920-1940. (Thesis) Pascasarjana*. UGM.Yogyakarta : tidak diterbitkan.
- Riff, Michael A. 2001. *Kamus Ideologi Politik Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Bedjo. 2000. *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915)*. Yogyakarta : Tarawang.
- Said, Edward. W. 1979. *Orientalism*. New York : Vintage Books.
- Said, Edwar. W. 1993. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Cetakan I, Bandung : Penerbit Pustaka.
- Said, Edwar. W. 1996. *Kebudayaan dan Kekuasaan : Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Cetakan I. Bandung : Penerbit Mizan.

- Said, Edwar. W. 1996. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Cetakan III. Bandung : Penerbit Pustaka.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbit Sastra Asia Barat FEB UGM
- Sharpe, Jenny. 1995. "Figures of Colonial Resistance" dalam *The Post-Colonial Studies Reader*. (Ashcroft, Bill., et. Al. [ed]). London and New York :Routledge
- Siswanto . 2016. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Suharto, Toto. 2011. " Melacak Pemikiran Poskolonialisme Sartre : Pengantar Sartre untuk *The Wretched of the Earth* karya Fanon" dalam Jurnal Esensia volume XII Nomor 2 Juli 2011 halaman 203-222.
- Sultoni dan Utomo. 2021. " Hibriditas,Mimikri dan Ambivalensi dan Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H.Dimas: Kajian Poskolonial" dalam JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) volume 6 Nomor September 2021. halaman 112-118.
- Suwondo, Bambang. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Jawa Timur*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tickell, Paul. 1998. *Love in a Time of Colonialism : Race and Romance in anEarly Indonesian Novel*. Makalah pada *An International Research Workshop University of Sydney*.
- Tiffin, Helen. 1995. *Post-colonial Literature and Counter-discourse* dalam *ThePost-Colonial Studies Reader*. (Ashcrof, Bill., et.al.[ed]). London andNew York : Routledge.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta : Hasta Mitra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1985. *Rumah Kaca*. Jakarta : Hasta Mitra.
- Yunita, Vivi dkk. 2012. " Unsur Poskolonial dalam Novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja" dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa dan SastraIndonesia* volume 1 Nomor 1 September 2012; seri A 1-86.